

KAMU DAN AKU, KITA BERSAMA SALING MEMBEBAHKAN
SUATU UPAYA MENAFSIRKAN TEKS RUT 1:1-22 MELALUI PERSPEKTIF TEOLOGI
PEREMPUAN ASIA MENURUT MARIANNE KATOPPO



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:
UDIN FIRMAN HIDAYAT
01102287

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JULI 2015

PERSEMBAHAN

© UKDW

Kepadanya secara khusus skripsi ini penyusun persembahkan:

Ibunda tercinta, pembebas pertama yang ku kenal – “Sarpik” begitulah nama singkat perempuan hebat ini. Aku sangat mencintaimu

Ayahanda – si Penindas yang juga ditindas, bagaimanapun aku mencintaimu juga

Semua laki – laki dan perempuan di luar sana yang sedang mencururkan airmata pembebasannya, kuatlah karena Sang Gembala Agung juga bersama kalian

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KAMU DAN AKU, KITA BERSAMA SALING MEMBEBAHKAN: SUATU UPAYA
MENAFSIRKAN TEKS RUT 1:1-22 MELALUI PERSPEKTIF TEOLOGI PEREMPUAN
ASIA MENURUT MARIANNE KATOPPO**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

UDIN FIRMAN HIDAYAT

01102287

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 28 Juli 2015.

Nama Dosen:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th
2. Pdt. Prof. Dr.(hc.) E. Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Agustus 2015

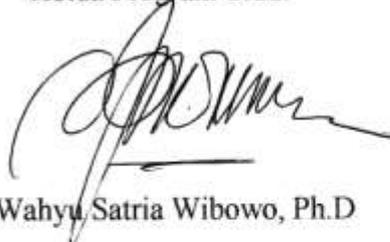
Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

KATA PENGANTAR

Ketertarikan terhadap tema “perempuan dan pembebasan” tidak serta merta hadir begitu saja ketika penyusun mulai menuliskan proposal skripsi. Ketertarikan akan tema ini merupakan bagian dari pergumulan panjang akan realitas yang selama ini penyusun hadapi. Pengalaman kekerasan yang dihadapi oleh perempuan yang kepadanya secara khusus skripsi ini penyusun persembahkan merupakan inspirasi utama ketertarikan penyusun terhadap wacana “perempuan dan pembebasan”. Pengalamannya begitu berharga, menyentuh dan mengetuk pintu nurani penyusun untuk bersolider terhadap sesama, khususnya kaum perempuan. Pun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa film “Berbagi Suami” karya Nia Dinata yang semestinya penyusun garap dalam skripsi ini telah menjadi salah satu pematik semangat untuk menuangkan pergumulan itu dalam bentuk tulisan. Dalam realitas semakin merebaknya kekerasan terhadap perempuan, kisah perempuan-perempuan dalam film tersebut semakin meneguhkan keyakinan penyusun terhadap kemerdekaan liberatif yang sebenarnya juga dimiliki oleh perempuan. Di tengah situasi penindasan yang menyayat hati nurani, pun jiwa ini disegarkan oleh mereka yang dengan gagah berani mau dan mampu menyuarakan suara pembebasan bagi *yang lain*. Penyusun patut berbangga atas kehadiran mereka – para pembebas, yang bersolider terhadap keutuhan kemanusiaan.

Bergumul dengan teks Rut dan teologi perempuan Asia yang dituliskan oleh Marianne Katoppo dalam bukunya “Tersentuh dan Bebas” (terj.), semakin menyadarkan penyusun akan pentingnya menghargai kemerdekaan liberatif setiap individu. Perempuan dan laki-laki berhak untuk menjadi manusia seutuhnya menurut cara mereka sendiri. Laki-laki dan perempuan merupakan peserta sepenuhnya dalam masyarakat manusia. Dengan caranya masing-masing laki-laki dan perempuan mengada dan memberi warna dunia. Perbedaan di antara keduanya perlu dilihat dan dihayati bukan sebagai tembok pemisah, melainkan justru sebagai ikatan yang menyatukan dan memperkaya kemanusiaan *yang lain*. Kemerdekaan liberatif merupakan hakikat kita sebagai *imago Dei*. Dengannya kita sepenuhnya bebas untuk melayani Allah dan terlibat di dalam karya-Nya menciptakan tatanan dunia *syalom*.

Skripsi ini merupakan buah pertama dari pergumulan penyusun akan realitas “perempuan dan pembebasan”. Sekaligus bagian yang amat kecil dari upaya untuk mengangkat suara pembebasan yang dilakukan oleh perempuan. Penyusun menyadari tentu di sana sini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Kajian ini masih dapat diperdalam dan dikembangkan

kembali. Penyusun berharap konsen terhadap kajian ini tidak terhenti pada skripsi ini saja, melainkan berbuah nyata di dalam laku hidup penyusun sehari-hari.

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa dalam peziarahan ini penyusun tidak sendiri. Sang Gembala Agung senantiasa mengirimkan *yang lain* untuk mencintai, menemani, membebaskan, mendukung dan memberi warna dalam perjalanan peziarahan penyusun. Harus diakui bahwa tanpa kehadiran mereka, penyusun tidak akan bisa sampai pada tahap perhentian pertama ini. Oleh karenanya secara khusus penyusun ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka. Penyusun sangat bersyukur atas bimbingan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th yang dengan sabar membimbing meskipun penyusun sempat menghilang dua bulan. Ide-ide cerdas dan “aha”nya beliau memperkaya kajian skripsi ini. Pun demikian juga kepada Pdt. Prof. Dr (hc.) E. Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen penguji. Diskusi dan saran dalam ujian membantu penyusun memperbaiki tulisan ini. Secara umum kepada keluarga besar Fakultas Teologi UKDW atas kekeluargaan, pengalaman dan ilmu yang diberikan kepada penyusun selama ini. Tak lupa keluarga besar Pusat Pengembangan Pribadi UKDW yang juga telah menjadi keluarga penyusun (Ibu Nevi yang sangat baik memberi pinjaman motor “si hijau”, juga atas berkat yang sering diberikan, Bu Esti, Mbak Diana, Mbak Melda, Mbak Sari, Erma, Lisa, Vince, Desi, Mbak Devi, Mbak Nenis, dan teman PPP yang lain yang tidak dapat penyusun sebutkan. Terima kasih atas support dari teman seperjalanan angkatan 2010 “Home of Harmony” salam berisik. Kalian luarbiasa tidak akan pernah kulupakan. Khususnya Rima, Asa, Yohan (aku tetap menyebut kalian sahabat), Yohanes, Stefani, Frans. Teman-teman PM GKJW khususnya GKJW 2010 (khususnya Susi) terima kasih tetap menerimaku sebagai keluarga. Susi... terima kasih memberikan telingamu setiap saat. Teman-teman PM GKJ UKDW, kalian juga luarbiasa memberikan dukungan. Teman-teman kontrakan HTC yang akhirnya menjadi *Kailas and Friends* (Mas Eko, Andix, Agus, Paini, Bambang, Ivan, Hizkia, Nanda, Nandes, Fendi, dan yang lainnya) terima kasih menjadi keluargaku yang asik. Khususnya mereka yang setia membangunkanku untuk mengerjakan skripsi. Yang juga amat penting, terima kasih kepada Majelis dan Jemaat GKI Batu sebagai tempat awal bertumbuhnya iman penyusun. Dukungan kalian sangat luarbiasa. Penyusun mengingat khususnya (Alm.) om Rerep Suhardyo dan keluarga (saya percaya om benar-benar datang pada wisuda saya nanti), Ibu Hera dan keluarga sebagai orangtua asuh penyusun (terima kasih ibu mendidik saya dengan luarbiasa, saya akan terus mengingatnya), (Alm.) Oma Tomaso yang memperhatikan kesehatan dan makanan saya, Kak Dwi, Mbak Julis, Mbak Emmy, Oma Bun, Om Tanto, Om Seno dan tante, Om John Bani dan keluarga, dan yang lainnya. Kalian juga

inspirasi. GKJW Jemaat Tulungrejo Batu sebagai ibu dan keluarga bagi awal perjalanan penyusun. Terima kasih untuk doa dan dukungannya (Pdt. Lantika, Ibu Ninik khususnya dan jemaat yang lain) doa dan dukungan kalian tidak akan pernah penyusun lupakan. Ibu Titik dan keluarga di areng-areng terima kasih untuk doa, dukungan dan juga berkat yang sering dikirimkan. GKJ Purworejo sebagai rumah ketiga, terima kasih menerima penyusun untuk berjemaat disana. Pada akhirnya bagian yang amat penting dalam perjalanan penyusun di FTh. UKDW ini, Bapakku Pdt. Wahyu Widayat, Ibu Marida, Mbak Debby, Mbak Fani, Mas Dika (keluarga Riam) keluarga yang benar-benar menerima penyusun apa adanya pun ketika penyusun terhilang. Ucapan terima kasih tak akan cukup untuk menyatakan kebaikan kalian. Bapak khususnya yang menjadi inspirator utama. Juga keluargaku di Purworejo, Bapakku Pdt. Lukas Eko Sukoco, Ibu Surani, Mas Resi, dek Nani terima kasih menerimaku menjadi bagian dari keluarga ini. Kalian luarbiasa. Dan juga keluargaku sendiri di Malang Selatan, penyusun yakin bahwa doa kalian pun juga menghantarkanku pada tahap ini. Dan banyak orang lain yang mungkin tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu. Kalian semua luarbiasa. Terima kasih banyak.

Penyusun sengaja menuliskan ucapan terima kasih secara panjang dalam satu paragraf. Itu semua mengingatkan penyusun bahwa betapa banyak orang yang terlibat mendukung proses peziarahan penyusun. Mereka tidak akan pernah saya lupakan.

Dan yang terakhir dari yang akhir, biarlah kesempurnaan dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Sang Gembala Agung, kelemahan dan kekurangan bagi penyusun manusia berdosa yang dicintai-Nya.

Kamar Ujung Padepokan Kailas, 11 Agustus 2015

Udin Firman Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Perempuan dan Subordinasi Perempuan	1
1.1.2 Alkitab dan Subordinasi	7
1.1.3 Kitab Rut dan Penafsiran Perspektif Asia	9
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Batasan Masalah	16
1.4 Judul Skripsi	17
1.5 Tujuan Penulisan.....	17
1.6 Metode Penelitian	17
1.7 Sistematika Penulisan	18
BAB II TEOLOGI PEREMPUAN ASIA MENURUT MARIANNE KATOPPO.....	19
2.1 Pengantar	19
2.2 Riwayat Hidup Henriette Marianne Katoppo	19
2.3 Teologi Perempuan Asia.....	20
2.3.1 Dawai Tanpa Nada	20
2.3.2 Otentik dan Unik	22
2.3.3 Bukan Jalan Tol.....	24
2.4 Perempuan sebagai <i>Yang Lain</i>	26
2.4.1 Perempuan Disubordinasikan.....	27
2.4.2 Citra Diri Perempuan.....	29
2.4.3 Eksploitasi “Non-Person”.....	33
2.5 Agenda Teologi Perempuan Asia	41
2.5.1 Perempuan sebagai <i>yang lain</i> yang membebaskan.....	42
2.5.2 Kemanusiaan Maria: Kemerdekaan Liberatif.....	45
2.5.3 Pembebasan Setiap Pribadi dari Mamon	47
2.5.4 Membebaskan Allah	48
2.5.5 Perjamuan Kudus sebagai Tanda Pembebasan.....	51

2.5.6	Teologi Rahim	52
2.6	Kesimpulan	54
BAB III KAJIAN HERMENEUTIS ATAS TEKS RUT 1: 1-22 MELALUI PERSPEKTIF		
TEOLOGI PEREMPUAN ASIA MENURUT MARIANNE KATOPPO		57
3.1	Pendahuluan.....	57
3.2	Sekilas Mengenal Kitab Rut	57
3.3	Teks Rut 1: 1 – 22.....	60
3.4	Plotting.....	68
3.5	Pelataran.....	70
3.5.1	Latar Tempat.....	70
3.5.2	Latar Waktu	71
3.5.3	Latar Sosial Budaya.....	71
3.6	Penokohan.....	72
3.6.1	Tokoh Utama	72
3.6.2	Tokoh Pendukung.....	74
3.7	Gaya Penulisan	75
3.8	Menafsirkan Rut 1:1-22	75
3.8.1	Prolog: Kematian sebagai Kenyataan 1:1-7a.....	75
3.8.2	Adegan Utama : Kisah Perempuan 1:7b-19a	88
3.8.3	Adegan Kecil: “Mara” sebagai Simbol Keteguhan Iman Perempuan 1:19b-22	102
3.8.4	Kesimpulan.....	106
BAB IV PENUTUP.....		108
4.1	Pengantar	108
4.1.1	Penggalian Makna Teks.....	108
4.1.2	Posisi dan Peran Ketiga Perempuan Dalam Narasi	109
4.1.3	Penggunaan Metode	110
4.1.4	Saran Bagi Dunia Akademis.....	111
4.1.5	Refleksi.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....		114

ABSTRAK

Kamu dan Aku, Kita Bersama Saling Membebaskan
Suatu Upaya Menafsirkan Teks Rut 1:1-22 Melalui Perspektif Teologi Perempuan Asia
Menurut Marianne Katoppo
oleh: Udin Firman Hidayat (01102287)

Dalam budaya patriakal seringkali perempuan mengalami subordinasi. Berkembangnya zaman tidak berbanding lurus terhadap penurunan angka subordinasi yang ada. Sebaliknya perempuan terus menerus mengalami subordinasi. Oleh sebab itu pembebasan perempuan perlu diupayakan demi pembebasan kemanusiaan sepenuhnya. Dalam hal ini perempuan berada pada garda depan perjuangan pembebasan. Salah satu bentuk pembebasan perempuan yaitu melalui pendidikan penyadaran akan posisi dan peran mereka sebagai manusia yang sepenuhnya bebas. Menariknya Alkitab memberikan contoh model perempuan yang memiliki kemerdekaan liberatif tersebut. Terkait hal ini penyusun tertarik untuk melihat model kemerdekaan liberatif yang dimunculkan oleh kitab Rut. Untuk membantu upaya ini agar sesuai dengan konteks pembebasan perempuan di Asia., maka penyusun mencoba untuk menggunakan perspektif teologi yang lahir dari rahim Asia yaitu teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo. Keduanya memiliki gaung yang sama terkait dengan penderitaan yang dialami oleh perempuan. Melalui penafsiran menggunakan perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo ini, makna yang dihasilkan menjadi sangat relevan bagi upaya perjuangan pembebasan perempuan di Asia.

Kata Kunci: Pembebasan, Perempuan, kitab Rut, Perspektif, Teologi Perempuan Asia menurut Marianne Katoppo, *Yang Lain*, Kemerdekaan Liberatif, Kontekstual, Asia

Lain-lain:

x + 116hal; 2015

47 (1970-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **“Kamu dan Aku, Kita Bersama Saling Membebaskan: Suatu Upaya Menafsirkan Teks Rut 1:1-22 Melalui Perspektif Teologi Perempuan Asia Menurut Marianne Katoppo”** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2015



Udin Firman Hidayat

ABSTRAK

Kamu dan Aku, Kita Bersama Saling Membebaskan
Suatu Upaya Menafsirkan Teks Rut 1:1-22 Melalui Perspektif Teologi Perempuan Asia
Menurut Marianne Katoppo
oleh: Udin Firman Hidayat (01102287)

Dalam budaya patriakal seringkali perempuan mengalami subordinasi. Berkembangnya zaman tidak berbanding lurus terhadap penurunan angka subordinasi yang ada. Sebaliknya perempuan terus menerus mengalami subordinasi. Oleh sebab itu pembebasan perempuan perlu diupayakan demi pembebasan kemanusiaan sepenuhnya. Dalam hal ini perempuan berada pada garda depan perjuangan pembebasan. Salah satu bentuk pembebasan perempuan yaitu melalui pendidikan penyadaran akan posisi dan peran mereka sebagai manusia yang sepenuhnya bebas. Menariknya Alkitab memberikan contoh model perempuan yang memiliki kemerdekaan liberatif tersebut. Terkait hal ini penyusun tertarik untuk melihat model kemerdekaan liberatif yang dimunculkan oleh kitab Rut. Untuk membantu upaya ini agar sesuai dengan konteks pembebasan perempuan di Asia., maka penyusun mencoba untuk menggunakan perspektif teologi yang lahir dari rahim Asia yaitu teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo. Keduanya memiliki gaung yang sama terkait dengan penderitaan yang dialami oleh perempuan. Melalui penafsiran menggunakan perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo ini, makna yang dihasilkan menjadi sangat relevan bagi upaya perjuangan pembebasan perempuan di Asia.

Kata Kunci: Pembebasan, Perempuan, kitab Rut, Perspektif, Teologi Perempuan Asia menurut Marianne Katoppo, *Yang Lain*, Kemerdekaan Liberatif, Kontekstual, Asia

Lain-lain:

x + 116hal; 2015

47 (1970-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Perempuan dan Subordinasi Perempuan

Sejarah peradaban manusia merupakan sejarah bersama laki-laki dan perempuan sebagai *imago Dei*.¹ Narasi kehidupan diciptakan, dihidupi dan dibingkai sebagai kisah bersama di dalam perjumpaannya dengan Allah maupun ciptaan yang lain. Alkitab mencatat awal peradaban manusia dimulai dari manusia pertama Adam dan istrinya Hawa. Keduanya digambarkan memiliki kehidupan yang dipenuhi oleh kebahagiaan dan kedamaian di taman Eden. Laki-laki dan perempuan hidup dalam relasi yang dipenuhi dengan cinta kasih. Begitu juga relasi manusia dengan ciptaan yang lain. Masing-masing saling mengisi dan memberi warna. Namun sayang, narasi yang indah ini tidak bertahan lama. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat semuanya berubah. Hidup tak lagi sama. Manusia harus mengalami penderitaan. Pandangan secara umum, banyak orang yang melihat kisah ini sebagai kesalahan Hawa saja. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Adam ketika ia ditanyai oleh TUHAN. Ia mempersalahkan Hawa.² Penyusun sendiri dalam melihat kisah ini, tidak sependapat dengan pandangan umum tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Katharine Doob Sakenfeld:³

“..., dalam perjumpaan dengan ular sang penggoda baik perempuan maupun laki-laki harus dipandang “sama-sama bertanggung jawab”, sama-sama bersatu untuk tidak taat kepada Allah.”

Penyusun lebih melihat bahwa kejatuhan dalam dosa adalah kisah yang dirangkai dan dijalani bersama. Meskipun Hawa yang mengambil buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat tersebut, tetapi Adam ada disana bersama dengan Hawa. Seharusnya ia mengingatkan Hawa untuk tidak mengambil buahnya. Bahkan kalau misal merujuk pada cerita yang ada di

¹ Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan *Imago Dei* artinya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Gambar Allah = Manusia, begitu sebaliknya manusia = gambar Allah. Makna dari gambar Allah bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan konkret yaitu manusia. Selanjutnya menurutnya kalau mau diperinci manusia ya laki-laki dan perempuan. Argumentasinya ini tidak sependapat dengan apa yang dipertahankan oleh James Barr yang melihat gambar Allah atau manusia hanya laki-laki saja. Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h.68-70

² Ibid, h. 113, menurut Singgih narasi Kejadian langsung memperlihatkan mengenai laki-laki yang melakukan pembelaan diri dengan mengkambing hitamkan perempuan. Padahal jelas-jelas laki-laki ada di sana bersama dengan perempuan itu, menyaksikan sendiri dialog antara perempuan dengan si ular.

³ Katharine Doob Sakenfeld, “Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci”, dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. by Letty M. Russell, terj. Adji A. Utama & M. Oloan Tampubolon, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 53

Kejadian pasal 2, perempuan diciptakan sesudah Allah memberikan perintah untuk tidak memakan buah dari pohon tersebut. Ini berarti perempuan berada pada ketidaktahuan akan larangan tersebut. Mengutip pendapat Bruder John dari Taize, salah satu kemungkinannya menurut Singgih karena perempuan datang lebih belakangan di dunia ini dan ia tidak secara langsung mendengarkan larangan dari TUHAN mengenai pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, sehingga menjadi kesempatan si ular untuk membujuknya.⁴ Dalam hal ini penyusun tidak bermaksud untuk menyalahkan salah satu pihak. Keduanya hidup bersama, tentu konsekuensi dari tindakan bersama menjadi tanggung jawab bersama.

Manusia sebagai *imago Dei* merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada Manusia. Manusia sebagai *imago Dei* merupakan ciptaan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya. Manusia memiliki akal dan pikiran yang menunjukkan keunggulannya dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Tentu bukan tanpa maksud. Sebagai *imago Dei* manusia dipanggil secara bersama untuk menjadi partner Allah dalam karya besarnya berkuasa, memelihara dan mengusahakan keberlangsungan kehidupan ciptaan yang lain. Melaluinya semua ciptaan berada pada kehidupan yang baik adanya seperti yang dikehendaki oleh Allah.⁵ Inilah bentuk cinta Allah kepada ciptaanNya.

Namun sayangnya lambat laun, sejarah peradaban manusia lebih didominasi oleh suara dari pengalaman laki-laki saja. Budaya patriakal yang berkembang menjadikan kehidupan laki-laki sebagai sentral dari sejarah manusia. Perempuan mengalami penindasan⁶ dan dianggap sebagai manusia kelas dua. Entah sejak kapan hal ini terjadi. Dalam tradisi kekristenan, seringkali yang dipakai sebagai rujukan akan penindasan ini berdasarkan pada kisah penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa. *Pertama*, menurut Riffaat Hassan seperti yang dituliskan oleh Farid Wajidi dalam Kejadian dikisahkan mengenai dua cerita penciptaan yang berbeda. Kitab Kejadian pasal satu hanya menyebutkan mengenai TUHAN yang menciptakan Adam. Dalam artian Adam sebagai manusia secara umum tidak ada perbedaan laki-laki atau perempuan. Selanjutnya kitab Kejadian pasal dua menyebutkan perbedaan diantara keduanya. Adam diciptakan lebih dahulu baru kemudian perempuan sebagai ciptaan yang diambil dari tulang

⁴ Singgih, Dari Eden ke Babel, h. 108

⁵ Ibid, h. 65, dalam penjelasannya Singgih memperlihatkan ada beberapa interpretasi mengenai manusia sebagai *imago Dei* yaitu 1) perbedaannya dengan binatang dalam hal rasio, spiritualitas dan kemampuan berdiri tegak. 2) kekuasaan manusia atas alam semesta. 3) sependapat dengan Davidson, menurutnya kekuasaan juga menuntut adanya tanggung jawab. Dalam hal ini penyusun juga sependapat dengan Singgih mengenai panggilan manusia sebagai mitra Allah yang berkuasa dengan bertanggung jawab atas ciptaan yang lain.

⁶ Banawiratma mengkategorikan penindasan yang dialami perempuan menjadi lima kategori yaitu 1) dominasi atau subordinasi; 2) marginalisasi; 3) *stereotyping*; 4) *unjust burden*; 5) kekerasan. Dalam beberapa penjelasan penyusun akan menggunakan istilah “penindasan” untuk mencakup kelima kategori tersebut. Banawiratma, J.B, “Teologi Feminis yang Relevan di Indonesia”, dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, Ed. oleh Bendalina Doeka Souk dan Stephen Suleman, (Jakarta: Persetia, 1999), h. 42

rusuk laki-laki.⁷ Dengan demikian perempuan dianggap sebagai manusia kedua dan Adam sebagai manusia utama. *Kedua*, peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa yang dituliskan dalam kitab Kejadian pasal tiga dianggap sebagai kesalahan Hawa (perempuan). Paling tidak kedua alasan inilah yang menurut hemat penyusun dipakai untuk melegitimasi penindasan terhadap perempuan. Dari keduanya, penyusun melihat adanya ketidaktepatan dalam penafsiran yang dilakukan. Pendapat lain oleh Dewi H. Susilastuti mengungkapkan bahwa secara sosiologis sampai saat ini belum ada satu teoripun yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menerangkan mengenai asal muasal akar subordinasi terhadap perempuan. Ia menjelaskan secara garis besar ada empat kelompok teori yang dikembangkan berkenaan dengan hal ini, yaitu: teori adaptasi awal yang melihat pembagian kerja dan subordinasi terhadap perempuan berdasarkan adaptasi awal kehidupan manusia, teori teknik-lingkungan yang memandang subordinasi berdasarkan hukum alam dalam kaitan dengan peran reproduktif mereka, teori sosiobiologi yang memandang dominasi laki-laki sebagai seleksi alam, dan teori struktural yang berdasarkan asumsi subordinasi perempuan adalah kultural dan universal – status perempuan lebih rendah.⁸

Anne M. Clifford dalam bukunya yang berjudul “Memperkenalkan Teologi Feminis” (terj.) mengutip tulisan Christine De Pizan⁹ menuliskan demikian:¹⁰

“Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa kaum perempuan termasuk dalam jemaat Allah dan bangsa manusia, sama halnya seperti kaum laki-laki, dan mereka bukanlah suatu jenis makhluk hidup yang lain atau ras yang berbeda”.

Kutipan kalimat ini agaknya mengusik pemikiran Clifford. Dalam kalimat tersebut ada penekanan mengenai perempuan sebagai juga bangsa manusia dan jemaat Allah. Clifford mencoba mempertanyakan maksud dari penekanan ini. Mengapa De Pizan perlu mempertegas akan kemanusiaan kaum perempuan? Keresahannya terjawab. Kebudayaan patriakal yang berkembang dan mendominasi menempatkan perempuan pada posisi yang sulit. Perempuan disubordinasikan, dianggap sebagai warga kelas dua dan bahkan jenis makhluk hidup yang dibedakan dari laki-laki. Ada pandangan dalam banyak teks-teks kuno baik yang dituliskan oleh bapa gereja maupun oleh para penulis lain, seringkali kaum perempuan dianggap kurang

⁷ Farid Wajidi, “Perempuan dan Agama: Sumbangan Rifaat Hassan”, dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Ed. oleh Fauzie Ridjal, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 14-15

⁸ Dewi H. Susilastuti, “Gender ditinjau dari Prespektif Sosiologis”, dalam dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Ed. oleh Fauzie Ridjal, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h.33-34

⁹ Seperti dijelaskan Anne M. Clifford, Christine De Pizan yang lahir antara 1365-1430 M merupakan seorang penyair, pengarang dan anggota kehormatan istana Charles V dan Jeanne de Bourbon, raja dan ratu Perancis. Ia adalah perempuan pertama yang diketahui pernah terlibat dalam debat-debat kesusastraan dan filosofis mengenai kaum perempuan.

¹⁰ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, terj: Yosef M. Florisan, (Mauwere: Ledalero, 2002), h. 14

sempurna sebagai makhluk insani.¹¹ Suaranya seringkali hilang, ditutupi oleh suara yang lebih berkuasa. Ke-manusia-an seringkali dilihat dalam kaca mata pengalaman eksklusif kaum laki-laki sebagai patokannya. Apabila perempuan ingin maju dan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki, diharapkan ia bertindak dalam kelaki-lakian yang menyampaikan gagasan-gagasan dalam konteks sovonis laki-laki. Sungguh ironis pengalaman mereka sebagai perempuan pada dirinya sendiri seringkali didiskriminasikan dan ditolak keabsahannya. Padahal perempuan punya andil yang sama besarnya dengan laki-laki dalam mewujudkan panggilan manusia sebagai *imago Dei*. Apakah posisi semacam ini menguntungkan bagi perjuangan kaum perempuan? Nyatanya tidak. Perempuan dalam konteks demikian, yang bertindak dalam kelaki-lakian seringkali justru merugikan dan menindas perempuan atau laki-laki yang lebih lemah.¹²

Apa yang dituliskan oleh De Pizan tersebut, menurut Clifford semakin menegaskan kepada kita bahwa sudah sejak jaman dahulu perempuan mengalami penindasan. Apakah perempuan diam? Tidak. Sejak dahulu juga telah ada perjuangan dari kaum perempuan (mungkin juga kaum laki-laki) yang menolak adanya sekat-sekat perbedaan dan penindasan terhadap perempuan. Kaum perempuan menuntut keterlibatan secara penuh sebagai diri mereka sendiri dalam sejarah bangsa manusia. Keterlibatan mereka dalam sejarah bangsa manusia, tidak ditentukan oleh pihak lain di luar mereka, tetapi mereka sendiri. Lebih lanjut Clifford menjelaskan dari hasil refleksinya De Pizan menyimpulkan bahwa perempuan adalah sungguh-sungguh manusia yang tidak membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari kaum laki-laki. Berdasarkan pembuktiannya, kaum perempuan tidaklah lebih lemah dan lebih rendah dari kaum laki-laki. Hanya saja kaum perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengejar pendidikan dan ketrampilan. Jika kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk dididik, tentu mereka juga akan menguasai ilmu pengetahuan sama seperti kaum laki-laki.¹³

Perkembangan dewasa ini telah memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan, juga kedudukan dan pekerjaan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Dan banyak sekali kita jumpai perempuan yang berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat berprestasi seperti halnya laki-laki. Namun demikian kenyataannya penindasan terhadap perempuan masih saja terjadi. Tak jarang perempuan yang merasa merdeka juga menindas perempuan atau laki-laki lain. Penting dipahami bahwa

¹¹ Ibid

¹² Henriette Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, terj: Pericles Katoppo, (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), h. 9-10

¹³ Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, h.15-16

penindasan yang dimaksud bukan saja terkait kekerasan secara fisik tetapi juga secara psikis, ekonomi dan seksual baik dalam keluarga, masyarakat maupun negara.¹⁴ Sebagai contoh terhadap kekerasan yang masih dialami oleh perempuan di Indonesia data statistik yang dicatat oleh Komnas Perempuan menunjukkan bahwa jumlah kekerasan yang terjadi di Indonesia kian meningkat. Menurut data tahun 2011 terjadi 119.107 kasus, naik hampir dua kali lipatnya pada tahun 2012 dengan 216.156 kasus.¹⁵ Kasus-kasus ini merupakan kasus kekerasan yang dilaporkan kepada Pengadilan Agama, Pengadilan Negeri, Kantor kepolisian maupun LSM yang bergerak dibidang perlindungan dan bantuan hukum terhadap perempuan. 203.507 kasus didapatkan dari data Pengadilan Agama (dengan akta cerai) dan sisanya dari lembaga yang lain. Ini menandakan bahwa kasus kekerasan sering terjadi di dalam ranah personal yang berujung pada perceraian. Dari kasus perceraian yang terjadi, Komnas Perempuan mencatat sebanyak 47.259 kasus terjadi diakibatkan oleh adanya poligami yang tidak sehat, 7.328 krisis akhlak, 2.344 cemburu, 1.243 kawin paksa, 32.627 ekonomi.¹⁶ Data di atas menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan yang berujung pada perceraian cukup tinggi terjadi di Indonesia dan ada banyak faktor yang mempengaruhinya.

Dalam realitasnya angka-angka di atas hanya nampak sebagai fenomena gunung es saja, yang berarti bahwa kasus-kasus yang terjadi di lapangan sebenarnya lebih tinggi dibandingkan dengan data yang ada. Hal ini dikarenakan banyaknya perempuan yang enggan melaporkan kasus yang mereka alami kepada pihak yang berwajib dengan banyak pertimbangan alasan. Hasil laporan penelitian yang dituliskan pada tahun 2001 oleh LPKGM- FK UGM bekerjasama dengan *Rifka Annisa Womens Crisis Center, Umeå University – Sweden* dan *Womens Health Exchange –USA* melihat fenomena kekerasan terhadap istri dan perempuan di Jawa Tengah menunjukkan hampir sebagian besar responden enggan menceritakan mengenai kekerasan yang dialaminya. Walaupun mereka menceritakan, mereka lebih percaya untuk cerita kepada orangtua mereka sendiri, kemudian tetangga, dan keluarga yang lain. Sedangkan sebagian besar alasannya adalah malu (21%), takut mencemarkan nama baik keluarga (13%) dan takut menyebabkan adanya kekerasan yang lebih banyak (10%).¹⁷

Dalam konteks kekerasan pelaku kekerasan bisa termasuk laki-laki dan perempuan yang memiliki kuasa, begitu juga sebaliknya korban bisa merupakan perempuan dan laki-laki yang rentan (tidak memiliki kuasa). Jika dilihat dari sisi pelaku, ada dari pelaku yang memang

¹⁴ Penjelasan Asnath Niwa Natar dalam kata pengantar yang dituliskan untuk buku *“Don’t Send Me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan*, Ed. oleh Asnath Niwa Natar, (Yogyakarta: TPK, 2013)

¹⁵ Catatan Tahunan 2012, Komnas Perempuan, h. 1 diunduh 12 Mei 2014 Pkl. 09.23 WIB

¹⁶ Catatan Tahunan 2012, Komnas Perempuan, h. 9

¹⁷ Mohammad Hakimi, dkk (ed), *Membisu Demi Harmoni: Kekerasan terhadap Istri dan kesehatan Perempuan di Jawa Tengah Indonesia*, (Yogyakarta: LPKGM – FK UGM, 2001), h. 72-75

menyadari tindakannya sebagai bentuk kekerasan dan tidak seharusnya dilakukan. Tetapi juga banyak kebiasaan dan tingkah laku yang kurang, bahkan belum disadari sebagai bentuk tindak kekerasan.¹⁸ Dampak buruk yang ditakutkan ketika kebiasaan buruk tidak disadari sebagai tindakan yang salah dan hanya dianggap biasa dapat menjadikan pelaku bersikap mati rasa terhadap kekerasan yang dilakukan – tidak memiliki kepedulian terhadap korban, sebaliknya juga dapat menjadikan korban mati rasa tidak menyadari bahwa mereka adalah korban. Situasi semacam ini dilihat oleh A. Nunuk P. Murniati sebagai suatu yang mengandung keprihatinan yang luar biasa.¹⁹

Bentuk relasi yang didasari pada dominasi, diskriminasi saling menguasai dan melakukan kekerasan terhadap yang lain merupakan bentuk relasi yang salah. Choan Seng Song berpendapat bahwa dunia yang semacam ini adalah dunia yang terjungkil balik dan harus dikembalikan pada posisi yang benar dengan melalui jalan revolusi yang disebut sebagai penciptaan.²⁰ Dengan demikian perlu adanya bentuk relasi yang baru antara perempuan dan laki-laki dalam kemanusiaan yang baru. Mengutip perkataan Murniati, dalam bentuk relasi yang baru dituntut adanya kesetaraan, keadilan dan saling menumbuhkan. Oleh sebab itu perlu adanya *repositioning* mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, mana yang menindas, merugikan, menyakiti dan merampas hak yang lain.²¹

Jalan menuju bentuk relasi yang baru ini merupakan jalan bersama sebagai manusia. Jalan ini menuntut adanya keterlibatan kedua belah pihak. Seperti apa yang dituliskan oleh Asnath Niwa Natar:²²

“Perjuangan untuk menghentikan tindak kekerasan yang kerap terjadi menuntut keterlibatan semua pihak dengan mengerahkan berbagai pendekatan yang konstruktif. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penyadaran pemahaman secara akademis yang diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir patriarki”.

Penyusun setuju dengan pendapat Natar ini. Kita bersama perlu terlibat didalam membangun kemanusiaan yang baru. Tradisi dalam kemanusiaan yang baru menurut Akhmad Murtajib (ed.) harus menghargai martabat kemanusiaan khususnya perempuan. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan mengubah cara berpikir atau paradigma kita dalam memandang dan

¹⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender Buku Pertama: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, (Magelang: Yayasan IndonesiaTera, 2004), h. 222

¹⁹ Ibid, h. 229

²⁰ Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 23

²¹ Murniati, *Getar Gender Buku Pertama*, h. 239

²² Pengantar oleh Asnath Niwa Natar, dalam *Don't Send Me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: TPK, 2013), h. x

memposisikan perempuan.²³ Pendekatan penyadaran juga merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk dilakukan. Dalam kajian akademis telah banyak gerakan feminis yang melakukan penelaahan terhadap latar belakang dan penyebab dari terjadinya penindasan terhadap perempuan.²⁴

Gerakan Feminis merupakan gerakan pembebasan kemanusiaan, gerakan bersama manusia yang menginginkan perubahan tatanan kehidupan yang lebih baik. Gerakan penyadaran ini perlu dilakukan oleh dan kepada laki-laki maupun perempuan. Khususnya dalam hal ini perempuan yang seringkali berada pada pihak korban. Perempuan harus disadarkan mengenai posisinya dalam realitas yang ia hadapi dan bagaimana ia harus menentukan arah sikap terhadapnya. Kesadaran sebagai korban yang harus bangkit berjuang, membebaskan diri sendiri dan juga solidaritasnya membebaskan yang lain (termasuk pelaku maupun korban lain). Lebih lanjut Murniati menjelaskan penting juga perempuan memiliki kesadaran akan cara berjuang yang damai, melawan kekerasan tanpa melakukan kekerasan.²⁵

Keterlibatan perempuan merupakan hal yang sangat penting. Perempuan perlu ada di barisan paling depan dalam perjuangan ini. Perempuan perlu didorong untuk menyuarakan pengalamannya: suara pengalaman perempuan dalam penderitaan dan pengharapannya akan citra baru mereka sebagai *imago Dei*. Perempuan perlu disadarkan bahwa ia juga memiliki peranan yang penting dalam sejarah kehidupan manusia. Ia bukan hanya sebatas sebagai istri dan ibu yang ada di wilayah domestik yang selama ini dilabelkan kepada mereka, yang seringkali juga mereka amini. Perempuan merupakan orang yang sederajat dengan laki-laki. Ia dapat menjadi anggota masyarakat yang aktif, produktif dan ikut memberikan sumbangan bagi masyarakat melalui caranya sendiri sebagai manusia seutuhnya. Dengan demikian perempuan dapat menemukan citra diri yang baru, dimana citra diri ini juga merupakan jalan bagi citra baru laki-laki.²⁶

1.1.2 Alkitab dan Subordinasi

Bagi orang-orang Kristen, Alkitab memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber iman dan teologi. Alkitab bukan hanya memuat cerita-cerita historis di dalamnya. Tetapi melampaui hal tersebut Alkitab memuat kesaksian iman orang-orang jaman itu mengenai sejarah

²³ Pengantar oleh Akhmad Murtajib, dalam *Memanusiaikan Perempuan: Modul Kajian untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan*, (Kebumen: Komunitas Perempuan Indipt, 2006), h. v

²⁴ Asnath Niwa Natar, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan "Piti Maranggung" Di Sumba", dalam *Don't Send Me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan*, Ed. by Asnath Niwa Natar, (Yogyakarta: TPK, 2013), h. 1

²⁵ Murniati, *Getar Gender Buku Pertama*, h. 239

²⁶ Song, *Allah Yang Turut Menderita*, h. 22

karya Allah yang berjuang membebaskan umat manusia dari penderitaannya. Alkitab sejauh dipahami dengan baik, dapat menjadi firman yang membebaskan bagi mereka yang mendengar dan bertindak di dalam iman.²⁷ Namun dalam kenyataannya memahami Alkitab bagi orang Kristen tidaklah mudah. Khususnya bagi para penafsir feminis yang mencoba menemukan makna bagi pembebasan perempuan. Mengingat bahwa Alkitab ditulis dalam kebudayaan patriakal. Hanya sedikit sekali kisah perempuan yang dituliskan, dan bahkan seringkali kisah tersebut menempatkan perempuan pada pihak yang lebih rendah. Sehingga pada umumnya kaum feminis mengambil sikap curiga yang radikal dalam penelitiannya atas Kitab Suci.²⁸ Apalagi dalam konteks dunia ketiga (termasuk Asia), sejak jaman kolonialisme kewibawaan Alkitab digunakan untuk melegitimasi tindakan para penjajah. Terkait hal ini Kwok Pui-Lan berpendapat demikian:²⁹

“...First, the Bible has very controversial, ambivalent, and often conflicting status in Asia. During the nineteenth century the Bible was introduced to many parts of Asia as an integral part of the colonial discourse. It has been used to legitimated an ethnocentric belief in the inferiority of the Asian peoples and the deficiency of Asian culture. But The same Bible has also been a resource for Christians struggling against appression in Asia, especially in the Philippines and South Korea.”

(Pertama, Alkitab memiliki status yang kontroversial, ambivalen, dan bahkan berkonflik di Asia ini. Selama abad ke-19, Alkitab diperkenalkan di banyak lokasi-lokasi di Asia sebagai bagian tak terpisahkan dari diskursus kolonial. Alkitab telah digunakan untuk melegitimasi sebuah keyakinan entosentris di dalam merendahkan penduduk Asia dan ketidakmampuan kebudayaan Asia. Namun, Alkitab yang sama juga telah menjadi sumber daya bagi umat Kristen untuk berjuang melawan ketidakadilan berkepanjangan di Asia, utamanya di Filipina dan Korea Selatan.)

Sekalipun dipakai melegitimasi penindasan, namun ternyata Alkitab masih dipercayai gaung³⁰ suaranya sebagai sumber bagi refleksi iman dan teologi pembebasan dalam konteks ketertindasan Asia. Setuju dengan pendapat Rosemary Radford Ruether, Letty M. Russell menuliskan argumentasi pendapatnya mengenai dasarnya menggunakan Alkitab. Menurut Russell Alkitab masih mempunyai otoritas dalam kehidupannya yang memberi makna bagi pengalamannya. Baginya budaya patriakal dan tradisi kuno yang melingkupi Alkitab, tidak

²⁷ Letty M. Russell, “Kata Pengantar : Membebaskan Firman”, dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. by Letty M. Russell, terj. Adji A. Utama & M. Oloan Tampubolon, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 11

²⁸ Sakenfeld, *Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci*, h. 51

²⁹ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York: Orbis Books, 1995), h. 1-2

³⁰ Istilah “Gaung” secara khusus dipakai oleh Listijabudi (Lihat *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, h. 15). Dalam kamus besar bahasa Indonesia online “Gaung” berarti “Kumandang”, <http://kbbi.web.id/gaung>. Akses, 22 Maret 2015 pkl. 20.21 WIB

dapat membatasi karya cinta kasih Allah yang bekerja memberikan visi mengenai ciptaan yang baru.³¹

1.1.3 Kitab Rut dan Penafsiran Perspektif Asia

Mengingat pentingnya suara gaung Alkitab dalam kehidupan orang-orang Kristen ini, maka perlu adanya pendekatan tertentu yang dilakukan. Suatu pendekatan yang bebas dari paradigma penafsiran yang seksis dan menindas. Sakenfeld menjelaskan setidaknya ada tiga penekanan yang perlu dilakukan oleh feminis Kristen, yaitu: 1) mencari teks tentang perempuan untuk menentang teks-teks yang digunakan menindas perempuan, 2) penyelidikan Alkitab secara umum untuk membentuk perspektif pembebasan, 3) menyelidiki teks tentang perempuan untuk belajar dari kisah mereka yang hidup dalam kebudayaan patriakal.³² Dari ketiga penekanan tersebut, penyusun tertarik untuk mendekati Alkitab berdasarkan pada penekanan ketiga. Kajian ini mencoba melihat dan belajar dari kisah perempuan yang dituliskan dalam Alkitab. Ketertarikan ini membawa penulis pada satu kitab kecil dalam Perjanjian Pertama, yaitu kitab Rut. Setidaknya ada dua alasan ketertarikan penyusun terhadap kitab ini sejak pertama belajar pada kelas Hermeneutik Perjanjian Lama. *Pertama*, asumsi penyusun, ada sesuatu yang istimewa dalam kitab ini. Di tengah budaya patriakal yang berkembang, ternyata orang-orang yang terlibat dalam kanonisasi memasukkan kitab ini dalam kanon Alkitab. Kitab kecil dan dinamai sesuai dengan nama salah satu perempuan yang terlibat di dalamnya. Apalagi perempuan tersebut berasal dari luar bangsa Israel. Tentu ada maksud tertentu dari para pengkanon tersebut. Meskipun ada kemungkinan bisa juga kisah perempuan di dalamnya disalahtafsirkan untuk menindas perempuan. *Kedua*, kebanyakan pembaca berfokus pada sosok Rut yang setia, lantas meredusir keberadaan perempuan yang lain. Lantas bagaimana sebenarnya sosok Naomi dan juga Orpa? Dalam hal ini keberadaan mereka pun perlu untuk dilihat dengan cermat.

Meskipun kitab Rut ini hanya terdiri dari empat pasal, namun penyusun tidak akan mengkaji keseluruhannya. Penyusun akan memfokuskan kajian pada teks Rut 1: 1-22. Kitab Rut ini berbicara mengenai kisah tiga perempuan tokoh utama, yaitu Naomi, Orpa dan Rut. Di dalam pasal yang pertama dikisahkan secara cepat mengenai penderitaan yang dialami oleh mereka. Hanya pasal satu yang memperlihatkan kisah ketiga perempuan tersebut, karena pada

³¹ Letty M. Russell, "Penafsiran Feminis dan Tantangannya terhadap Autoritas", dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. by Letty M. Russell, terj. Adji A. Utama & M. Oloan Tampubolon, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 150-151

³² Sakenfeld, *Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci*, h. 52

pasal selanjutnya narasi hanya menceritakan kisah Naomi dan Rut. Meskipun pendek pembacaan yang kritis akan membawa pembaca untuk melihat posisi dan peran keterlibatan ketiga perempuan di dalam konteks penderitaan yang mereka alami. Dalam penderitaan yang mereka alami, mereka tidak hanya tinggal diam. Mereka bangkit berjuang bagi diri mereka sendiri maupun juga bersolidaritas berjuang untuk yang lain. Dalam konteks penderitaan dan perjuangan yang dihadapi oleh perempuan Asia khususnya Indonesia, teks ini dapat berbicara sesuatu bagi kita. Tentu bukan bermaksud untuk memberikan jawaban terhadap realitas permasalahan yang ada. Tetapi paling tidak dalam kajian akademis, penyusun dapat belajar membaca teks dan belajar darinya.

Melakukan kegiatan yang dinamakan “berteologi”, Dalam bukunya *Models of Contextual Theology*, Stephen B. Bevans menjelaskan:³³

“We can say, then, that doing theology contextually means doing theology in a way that takes into account two things. First it takes into account the faith experience of the past that is recorded in scriptures and kept alive, preserved, defended and perhaps even neglected or suppressed³⁴ in tradition”..... Second, contextual theology takes into account the experience of the present, the context. While theology needs to be faithful to the full experience and context of past, it is authentic theology only when what has been received is appropriated, made our own”.

(Dapat kita katakan, bahwa berteologi secara kontekstual berarti melakukan teologi dengan cara menganggap penting kedua hal berikut. Yang pertama, berteologi dengan mementingkan pengalaman iman di masa lalu yang sudah tercatat pada dokumen/naskah dan masih tetap diakui, dirawat, dipertahankan, dan bahkan mungkin diacuhkan atau disembunyikan dalam tradisi” ... Kedua, berteologi kontekstual perlu juga menganggap penting pengalaman di masa kini/sekarang, konteksnya itu sendiri. Sementara teologi perlu untuk tetap setia kepada pengalaman dan konteks di masa lalu, teologi lantas menjadi otentik ketika apa yang dipahami itu pas, dan dapat kita jadikan teologi kita sendiri.)

Dalam penjelasannya ini, Bevans memberikan ruang yang sama bagi teks Alkitab sebagai tulisan pengalaman iman masa lalu dengan konteks pembaca maupun penafsir di jamannya. Bahkan menurutnya teologi yang dihasilkan menjadi benar-benar teologi yang otentik ketika apa yang diterima tersebut tepat, sebagai kisah kita sendiri. Mengingat teologi kontekstual merupakan sebuah refleksi iman yang erat terkait dengan firman Allah dalam Alkitab, tradisi yang dihidupi dan pengalaman hidupnya.³⁵ Senada dengan Bevans, Kwok Pui Lan juga percaya bahwa jalan

³³ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (New York; Orbis Books, 2002), h. 5

³⁴ Ibid. Dalam hal ini Bevans mencoba mengutip dari penjelasan Douglas John Hall

³⁵ Ibid, h. 2

yang kita gunakan untuk menafsirkan Alkitab dikondisikan dan dipengaruhi oleh latar belakang penafsir.³⁶ Lebih jelasnya dalam konteksnya Kwok menuliskan:³⁷

“... I want to share with you how, I as a Chinese woman theologian, reread the gospel story in light of the recent historical crisis of my people. I ask you to listen, not only with your ears, but also with your hearts in order to discern what the gospel events means for us today .”

(... Saya ingin berbagi denganmu bagaimana saya sebagai seorang teolog perempuan China, membaca kembali kisah Alkitab dengan mempertimbangkan krisis sejarah bangsaku yang terjadi akhir-akhir ini. Saya memintamu untuk mendengarkan, tidak hanya dengan telingamu, tapi juga dengan hatimu demi mencerna apa yang dimaksudkan oleh peristiwa yang ada dalam Alkitab untuk kita di masa sekarang.)

Dari penjelasan Kwok diatas, secara jelas ia memberikan contoh mengenai pengaruh latar belakang penafsir dalam menginterpretasikan Alkitab. Konteks Kwok sebagai perempuan, dari latar belakang China dan sebagai teolog Kristen turut membentuk dan mempengaruhi proses penafsiran. Bukan hanya itu saja, penafsiran juga perlu dikaitkan dengan krisis permasalahan yang sedang terjadi dalam konteks masa kini.

Benua Asia merupakan benua yang sangat luas dan memiliki kekayaan yang luar biasa, baik itu kekayaan dalam rupa sumber daya alam maupun kekayaan dalam hal keberagaman agama, ras, bahasa, budaya, sosio-politik. Bahkan banyak agama besar yang lahir dari konteks Asia. Kekayaan inilah yang menjadi konteks berteologi bagi orang-orang Kristen Asia. Penempatan konteks kehidupan sehari-hari dalam kesejajaran dengan Alkitab sebagai bagian dari kesaksian pengalaman bangsa Israel menjadikan teologi baru yang otentik dan benar-benar hidup.

Permasalahan yang dimiliki oleh kekristenan di Asia ialah bahwa kekristenan hadir dalam konteks Asia bersamaan dengan kolonialisme barat. Para misionaris yang datang ke Asia dahulu sering memberikan stigma negatif terhadap kekayaan tradisi Asia sebagai sebuah pemujaan berhala, dosa. Ternyata pandangan ini masih memberikan pengaruh yang besar kepada gereja-gereja di Asia. Orang-orang Kristen di Asia lebih sering menempatkan dirinya sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat daripada menjadi bagian dari mereka. Sekarang ini, teolog-teolog Asia telah memiliki kesadaran bahwa mereka tidak seharusnya terpisah dari religiusitas masyarakatnya atau dari pergumulan utama di Asia yaitu perjuangan untuk kebebasan dan

³⁶ Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible*, h. ix

³⁷ Ibid

demokrasi.³⁸ Untuk itu perlu diberikan ruang pada konteks religiositas dan pergumulan Asia sebagai sesuatu yang unik dan menjadi kaca mata untuk melihat dunia Alkitab.

Kwok menjelaskan bahwa untuk melakukan penafsiran dalam dunia yang non-Alkitab diperlukan sebuah model “imajinasi dialogis” antara kisah-kisah kita sebagai orang Asia dengan kisah-kisah Alkitab; antara nilai-nilai spiritualitas Asia dengan spiritualitas dalam Alkitab.³⁹ Penafsiran Alkitab model ini perlu menciptakan jalan bagi pertemuan antara tradisi masa kini dengan Alkitab dalam sebuah dialektika. Di satu sisi Alkitab dilihat dalam ruang dan waktu serta tradisi yang membentuknya, namun di sisi lain, perlu dilihat dengan imajinasi masa kini sehingga Alkitab justru menyingkapkan sesuatu arti baru.⁴⁰ Tentunya dengan berbekal kesadaran bahwa Alkitab sendiri sebenarnya ditulis untuk kepentingan kalangan tertentu yang kuat akan budaya patriakal. Oleh sebab itu perempuan Asia harus membayangkan keberadaannya sendiri ketika membaca pesan teks pada waktu itu. Selain itu Kwok juga percaya bahwa orang-orang Asia memiliki kemampuan berdialog imajinatif yang kreatif dalam proses hermeneutik terhadap Alkitab yang didalamnya terdapat kompleksitas, hubungan multidimensional, dan adanya perbedaan arti yang mendasari tugas kita untuk menghubungkan Alkitab kepada Asia. Dengan demikian usaha dialog imajinatif dapat menjembatani kesenjangan waktu dan jarak, menciptakan sebuah cakrawala baru, dan menghubungkan elemen-elemen yang berbeda dalam kehidupan kita menjadi sebuah keutuhan yang berarti.⁴¹

Selanjutnya Kwok menjelaskan mengenai tiga pendekatan yang biasanya dilakukan oleh para teolog Asia.⁴² **Metode pertama**, menggunakan warisan-warisan budaya Asia ataupun kisah-kisah tentang ketertindasan manusia Asia untuk berdialog dengan teks Alkitab sebagai sebuah upaya pendekatan lintas-tekstual. Sebagai contoh, Archie C. Lee menggunakan metode ini dengan mempertemukan antara kisah penciptaan dalam Alkitab dengan kisah penciptaan pada budaya China. Text A (text Alkitab) ditafsirkan dalam konteks teks B (teks budaya kita), dan begitu sebaliknya. Selain kesamaan memang akan banyak kita jumpai perbedaan. Tetapi pertemuan kedua teks justru memberi banyak wawasan dari sudut pandang yang berbeda dan memperkaya makna satu terhadap yang lainnya. **Metode kedua**, melakukan pembacaan Alkitab dengan menggunakan perspektif kekayaan religius Asia. Kwok menyebutnya sebagai hermeneutik multi-iman. Dalam hermeneutik multi iman ini, kita mencoba melihat diri kita sendiri seperti orang lain melihat diri kita. Mencoba mengambil jarak sehingga kita akan melihat

³⁸ Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible*, h.58

³⁹ *Ibid*, h.12

⁴⁰ *Ibid*, h.13

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*, h. 62

diri kita dengan lebih jelas.⁴³ Menurut Kwok apa yang perlu dilakukan dalam hermeneutik multi-
iman ialah kesediaan untuk melihat apa yang kita miliki melalui perspektif lain, kedewasaan
untuk melihat kedua persamaan dan perbedaan dalam berbagai tradisi dan kerendahan hati untuk
belajar dari yang lain dalam sebuah percakapan. Namun, hal ini hanya dapat dilakukan jika kita
melihat bahwa tradisi agama/ kepercayaan lain adalah sama validnya (memiliki nilai kebenaran)
seperti kekristenan.⁴⁴ Mengutip apa yang disampaikan oleh Kwok, menurut Daniel K. Listijabudi
kunci utama dalam hermeneutik multi iman ialah adanya keterbukaan. Orang-orang Kristen
perlu melihat adanya nilai-nilai yang positif dari agama lain yang dapat dipakai sebagai lensa
untuk memahami Alkitab kita sendiri dengan lebih baik. Lebih lanjut Listijabudi menegaskan
hermeneutik multi iman ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki pluralitas
agama. Keterbukaan dengan agama lain justru semakin menguatkan iman kita, dan menjadikan
iman kita lebih dewasa, bertumbuh dengan baik dan mampu untuk berelasi dalam
keberagaman.⁴⁵ Contoh dari penggunaan metode ini ialah seperti yang dilakukan oleh
Listijabudi yang mencoba membaca kisah Emaus dengan menggunakan perspektif Zen
Budhisme.⁴⁶ **Metode yang ketiga**, menggunakan mite-mite, cerita, dongeng, dan legenda yang
ada di Asia untuk berteologi dan menginterpretasikan cerita Alkitab. Kwok memberi contoh
penggunaan metode ini seperti yang dilakukan oleh Yuko Yuasa dari Jepang dan Levi V.
Oracison.

Permasalahannya selama ini orang-orang Kristen menganggap bahwa Alkitab
merupakan sesuatu yang sakral? Menempatkan Alkitab dalam kesejajaran dengan konteks dan
budaya-budaya berarti mengurangi kesakralan Alkitab? Untuk itu, persoalan kesakralan teks
perlu ditinjau ulang. Alkitab harus dilihat sebagai upaya kesaksian manusia jaman dahulu
tentang kasih TUHAN didalam kehidupan mereka. Alkitab sendiri tidak menetapkan aturan-
aturan penafsiran tertentu atas dirinya, dengan demikian kita memiliki kemerdekaan untuk bisa
menafsirkan Alkitab.⁴⁷

Dalam kajian ini, penyusun mencoba untuk memakai kerangka metode yang kedua –
melihat Alkitab melalui perspektif tertentu. Namun yang penyusun lakukan bukan dengan
menggunakan perspektif agama lain, tetapi menggunakan perspektif teologi tertentu yang juga
lahir dari rahim Asia. Dalam wacana akademis perspektif teologi tertentu dengan perspektif
agama lain sama shahihnya. Mengingat bahwa perspektif teologi juga merupakan buah dari

⁴³ Ibid, h. 92

⁴⁴ Ibid, h. 58

⁴⁵ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), h 13-14

⁴⁶ Lihat bukunya, *Bukankah hati Kita Berkobar-kobar*.

⁴⁷ Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible*, h. 16-17

refleksi iman perjumpaan dengan realitas Allah dan dunia. Menurut penyusun yang menjadi poin utama ialah bagaimana perspektif yang digunakan baik perspektif agama lain maupun perspektif teologi dalam dialognya mampu memberikan nilai yang memperjelas dari gaung teks yang dibaca dibandingkan dengan ketika tidak menggunakan perspektif tertentu. Dalam hal ini teks yang dihasilkan juga memberikan dampak positif bagi perjuangan, keadilan dan pembebasan yang sedang menjadi pergumulan utama konteks masyarakat Asia.

Perspektif teologi yang hendak penyusun pakai untuk melihat teks Rut 1: 1-22 dalam kajian ini ialah perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo. Mengapa demikian? Penyusun mencoba untuk menjelaskan beberapa alasan penggunaan perspektif ini. *Pertama*, teologi yang dituliskan oleh Marianne Katoppo merupakan refleksi kritis berdasarkan pengalamannya sebagai seorang perempuan Kristen yang hidup di dalam konteks Asia, khususnya Indonesia. Dimana dalam konteks ini, perempuan masih mengalami ketertindasan dan berjuang mendapatkan pembebasan. Teologi ini merupakan teologi yang lahir dari rahim perempuan Indonesia. Jika mengacu pada penjelasan penyusun sebelumnya, perspektif ini sah untuk dipakai melihat teks karena mewakili suara konteks yang ada – suara perempuan Asia dalam konteks ketertindasannya. Bahkan dalam pengantarnya Rosmalia Barus mengemukakan bahwa tulisan Katoppo ini merupakan suara yang nyaring mengenai fakta diskriminatif yang dialami perempuan di dalam keluarga, gereja maupun masyarakat. Bukan hanya itu, yang lebih penting Katoppo juga menawarkan solusi atas permasalahan tersebut.⁴⁸ Dengan menggunakan perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo ini, berarti kita juga memberikan ruang yang sama bagi gaung suara pengalaman perempuan. Penyusun melihat hal ini paling tidak sebagai langkah awal tahap perubahan pola pikir paradigma yang menjunjung kesetaraan terhadap perempuan.

Kedua, masih relevannya teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo untuk direfleksikan dalam konteks Indonesia masa kini. Teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo dituliskan pada tahun 1979. Tentu konteks yang ada saat itu sangat jauh berbeda dengan konteks masa kini. Namun demikian kenyataannya permasalahan yang dialami oleh perempuan masih sama dan bahkan lebih memprihatinkan. Di dalam keluarga, maupun masyarakat luas perempuan masih mengalami diskriminasi dan kekerasan. Sekalipun mereka memiliki posisi dan peranan yang penting, namun masih kurang diperhitungkan. Perempuan dan laki-laki di Indonesia perlu untuk disentuh dan dibebaskan dari situasi yang ada saat ini. Indonesia perlu untuk mewujudkan tatanan kehidupan baru yang lebih baik, dimana kekerasan

⁴⁸ Lihat kata pengantar Rosmalia Barus, dalam Henriette Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, (Jakarta:Aksara Karunia, 2007), h.viii

sangat diminimalisir, perempuan dan laki-laki hidup dalam keharmonisan relasi tanpa adanya keinginan untuk menguasai satu dengan yang lain. Gaung suara pembebasan teologi Marianne Katoppo ini perlu senantiasa digaungkan kepada masyarakat luas, paling tidak dimulai dari lingkungan akademis dan gereja, sehingga perempuan dan laki-laki Indonesia dapat disentuh dan dibebaskan serta dapat menyentuh dan membebaskan yang lain. Gaung pembebasan dari teologi ini penting sekali menghidupi semangat pembebasan perempuan Indonesia.

Ketiga, penyusun memiliki ketertarikan tersendiri terhadap kisah perempuan yang dimunculkan oleh teks Rut 1:1-22. Melalui pembacaan biasa, penyusun kurang dapat mendalami mengenai posisi dan peran perempuan-perempuan tersebut. Asumsi penyusun, makna yang lebih mendalam ini akan bisa didapatkan ketika dilakukan kajian melalui perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo. Mengingat bahwa teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo ini memiliki gaung yang sama dengan gaung yang dimunculkan oleh teks Rut 1:1-22. Teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo memperlihatkan kepada kita posisi dan peran perempuan sebagai manusia *yang lain*, yang menyentuh dan membebaskan serta adanya keterhubungan manusia satu dengan yang lain dalam ikatan kekerabatan melalui perspektif penebusan yang menghubungkan semua orang (lebih lanjut akan penyusun uraian detailnya pada bagian bab kedua). Kisah teks Rut 1:1-22 sendiri juga menceritakan mengenai perjumpaan antara perempuan sebagai *yang lain*, dimana mereka hidup bersama, saling mempedulikan dan saling berjuang membebaskan dari keadaan yang dialami. Kesamaan gaung inilah yang akan coba penyusun dialogkan dalam kajian ini. Teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo dijadikan sebagai teman dialog bagi teks Rut 1:1-22. Seperti yang dijelaskan oleh Kwok:⁴⁹

“... Asian Christians are heirs to both the biblical story and to our own story as Asian people, and we are concerned to bring the two into dialogue with one another.”

(... Orang-orang Kristen di Asia adalah pewaris kisah dalam kitab suci dan yang diwarisi kisah orang-orang Asia sendiri, dan kami merasa perlu untuk membawa kedua warisan itu dalam sebuah dialog antara yang satu dengan lainnya.)

Dengan melakukan pembacaan Rut 1:1-22 menggunakan perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo, penyusun berharap dapat melakukan kajian penafsiran yang lebih kritis, menghasilkan hasil kajian yang lebih mendalam daripada kajian yang dilakukan dengan

⁴⁹ Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible*, h.12

tidak menggunakan perspektif ini sehubungan dengan tujuan yang hendak penyusun capai melalui kajian ini.

Penafsiran teks melalui perspektif ini bukan berarti hendak meredusir terhadap sumbangan metode yang lahir dari rahim barat. Metode-metode lain⁵⁰, semisal pendekatan kritik teks, kritik historis, kritik tata bahasa, kritik sastra, kritik bentuk, kritik tradisi, kritik redaksi, kritik struktur, kritik kanonik dan juga secara khusus pendekatan kritik feminis untuk mencapai transformasi feminis yang ditekankan oleh Elizabeth S. Fiorenza⁵¹ akan tetap digunakan secara dialogis dalam kajian ini sejauh memberikan sumbangan masukan terhadap permasalahan yang dikaji. Yusak Tridarmanto menyatakan kepada kita bahwa tidak ada satu model pendekatan yang lebih unggul dibandingkan dengan lainnya. Pemakaian salah satu atau gabungan dari pendekatan-pendekatan tersebut disesuaikan dengan tujuan penafsiran.⁵² Seperti yang juga dikatakan oleh Listijabudi mengutip apa yang disampaikan oleh Kwok⁵³

"metode menafsir Alkitab perlu membuka diri pada berbagai kemungkinan, terutama yang memberi kemungkinan, baik kepada penafsir maupun pembaca untuk diperkaya dengan pemahaman yang lebih tepat, dinamis, dan bermakna bagi kehidupan."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak penulis angkat sebagai inti pembahasan dalam tulisan ini adalah

Bagaimanakah posisi dan peran keterlibatan perempuan dalam upaya pembebasan dari penindasan yang dimunculkan oleh teks Rut 1:1-22 jika dibaca dengan menggunakan perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo?

1.3 Batasan Masalah

1. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan kajian pada teks Rut 1:1-22 untuk mendapatkan penjelasan mengenai bagaimana posisi dan peran keterlibatan perempuan dalam upaya pembebasan dari penindasan yang dimunculkan oleh teks tersebut.

⁵⁰ John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, terj. Ioanes Rakhmat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013)

⁵¹ Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu; Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 66

⁵² Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 51

⁵³ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, h. 17

2. Sebagai lensa untuk mengkaji teks Rut 1:1-22 penulis menggunakan perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo.

1.4 Judul Skripsi

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis memilih judul skripsi yang demikian :

**Kamu dan Aku, Kita Bersama Saling Membebaskan:
Suatu Upaya Menafsirkan Teks Rut 1: 1-22 Melalui Perspektif Teologi Perempuan Asia
Menurut Marianne Katoppo**

1.5 Tujuan Penulisan

1. Kajian terhadap Teks Rut 1: 1-22 dilakukan guna memperlihatkan posisi dan peran keterlibatan ketiga perempuan (Naomi, Orpa dan Rut) dalam keadaannya yang mengalami ketertindasan yang dimunculkan oleh teks tersebut.
2. Perjumpaan teks dengan teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo yang digunakan sebagai *lensa* diharapkan menjadi suatu pembacaan yang lebih teliti dan lebih cermat melihat teks Alkitab sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah pembebasan perempuan secara langsung.
3. Mengupayakan teologi kontekstual yang bersifat lokal Indonesia. Dimana konteks Indonesia yang juga masih didominasi oleh semakin tingginya angka penindasan terhadap perempuan diberikan tempat dalam dialog dengan teks Biblis. Sehingga teologi yang dihasilkan benar-benar membumi sesuai dengan konteks Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah penelitian literer. Penyusun akan menggunakan bahan-bahan studi literatur yang sesuai dengan topik bahasan untuk berargumen dan menganalisis teks. Selain itu juga akan dilakukan penafsiran terhadap teks dengan pendekatan *seeing through*⁵⁴

⁵⁴ Hasil konsultasi dengan dosen pembimbing. Istilah ini dimunculkan oleh Listijabudi untuk merujuk pada perspektif tertentu yang digunakan untuk pembacaan. Payung besarnya berada pada *Cross Cultural*

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan dijabarkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, batasan masalah, tujuan penulisan, judul dan alasan pemilihan judul, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Teologi Marianne Katoppo

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo yang akan digunakan sebagai lensa untuk membaca teks Rut 1: 1-22. Selain itu juga akan diuraikan mengenai konteks berteologi di Indonesia masa kini. Hal ini dirasa penting mengingat konteks berteologi penyusun saat ini ialah Indonesia, sehingga dapat dihasilkan refleksi teologis kritis yang membumi.

Bab III Kajian Hermeneutis atas Teks Rut 1: 1-22 melalui Perspektif Teologi Perempuan Asia Menurut Marianne Katoppo

Bab ini berisi mengenai proses hermeneutis terhadap teks Rut 1: 1-22 dari perspektif teologi perempuan Asia menurut Marianne Katoppo.

Bab IV Penutup

Dalam bab ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini dan refleksi atau studi lanjut yang bisa dikembangkan dari tulisan ini. Refleksi teologis khususnya terkait dengan konteks berteologi di Indonesia masa kini dan sumbangsih pemikiran terhadap perjuangan pembebasan kemanusiaan.

TIDAK ADA BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, terj. A Widyamartaya dan Cindelaras, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Andalas, Mutiara, *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Atkinson, David, *The Message of Ruth*, Leicester: Inter-Varsity Press, 1983.
- Baker, D.L. dan Sitompul, A.A., *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Balasuriya, Tissa, "Towards the Liberation of Theology in Asia", in *Asia's Struggle for Full Humanity*, Ed.by Virginia Fabella, New york: Orbis Books, 1980.
- Banawiratma, J.B, "Teologi Feminis yang Relevan di Indonesia", dalam *Bentangkanlah Sayapmu*, Ed. by Bendalina Doeka Souk & Stephen Suleeman, Jakarta: Persetia, 1999.
- Bevans, Sthephen B., *Models of Contextual Theology*, New York; Orbis Books, 2002.
- Campbell Jr., Edward F., *The Anchor Bible: Ruth*, New York: Doubleday & Company, 1975.
- Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologi Feminis*,terj: Yosef M. Florisan, Maumere: Ledalero, 2002.
- Davis, Ellen F., *Who Are You, My Daughter?: Reading Ruth Through Image and Text*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Donaldson, Laura E., "The Sign of Orpah: Reading Ruth Trough Native Eyes", Ed. by Athalya Brenner, in *Ruth and Esther: A Feminist Companion to the Bible (second series)*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Fiorenza, Elizabeth S., *Untuk Mengenang Perempuan Itu; Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Fewell, Danna N. dan Gunn, David M., *Compromising Redemption: Relating Characters in The Book of Ruth. Literary Currents In Biblical Interpretation*, Louisville: John Knox Press, 1990.
- Fuerst, Wesley J., *The Book of Ruth, Esther, Ecclesiastes, The Song of Songs, Lamentations*, Cambridge: Cambridge University Press, 1975.
- Hakimi, Mohammad,dkk (ed), *Membisu Demi Harmoni: Kekerasan terhadap Isteri dan kesehatan Perempuan di Jawa Tengah Indonesia*, Yogyakarta: LPKGM – FK UGM, 2001.
- Hayes, John H. dan Holladay, Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, terj: Ioanes Rakhmat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Katoppo, Henriette Marianne, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, terj: Pericles Katoppo, Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Karman, Yonky, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kuntjara, Ester, *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*, Jakarta: Libri, 2012.
- Kwok, Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, New York: Orbis Books, 1995.

- Kyung, Chun Hyun, *Struggle To Be the Sun Again: Introduction Asian Women's Theology*, London: SCM Press, 1991.
- Listijabudi, Daniel K., *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Murniati, A.N.P., *Getar Gender Buku Pertama: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, Magelang: Yayasan IndonesiaTera, 2004.
- Murtajib, Akhmad, *Memanusiakkan Perempuan: Modul Kajian untuk Penguatan Hak Asasi Perempuan*, Kebumen: Komunitas Perempuan Indipt, 2006.
- Nadar, Sarojini, "A South African Indian Womanist Reading of the Character of Ruth", Ed.by Muse W. Dube, in *Other Ways of Reading: African Women and The Bible*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2001.
- Russell, Letty M., "Kata Pengantar : Membebaskan Firman", dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. by Letty M. Russell, terj. Adji A. Utama & M. Oloan Tampubolon, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- _____, "Penafsiran Feminis dan Tantangannya terhadap Autoritas", dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. by Letty M. Russell, terj. Adji A. Utama & M. Oloan Tampubolon, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sakenfeld, Katharine Doob, "Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci", dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Ed. by Letty M. Russell, terj. Adji A. Utama & M. Oloan Tampubolon, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Smith, Mark S., "Your People Shall Be My People: Family and Covenant in ruth 1:16-17", , in *The Catholic Biblical Quarterly*, ed. by Joseph Jensen, Washington DC: The Catholic Biblical Association of America, Vol. 69 2007.
- Song, Choan Seng, *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Susilastuti, Dewi H., "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis", dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Ed. by Fauzie Ridjal, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Trible, Phyllis, *God and The Rhetoric of Sexuality*, Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Van den Brink, H., *Tafsiran Alkitab: Rut dan Ester*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Waard, Jan de dan Nida, Eugene A., *Pedoman Penafsiran Kitab Rut*, Ed. M.K Sembiring dan Bryan D. Hinton, Jakarta : LAI, 2013.
- Wajidi, Farid, "Perempuan dan Agama: Sumbangan Rifaat Hassan", dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Ed. by Fauzie Ridjal, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Watson, Robert A., *The Expositors Bible: Judges and Ruth*, Ed. by W. Robertson Nicoll, New York: Hodder & Stroughton, tanpa tahun.

Jurnal

Poerwandari, Kristi, “Perempuan sebagai “Yang Lain” dan Kekerasan”, dalam *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Red. Eko Bambang Subiyantoro, dkk, Jakarta: Yayasan Jurnal perempuan, 2002.

Singgih, E.G. “Apa dan Mengapa Eksegese Naratif?”, dalam *Majalah Gema Duta Wacana “Exegese Narasi Dalam Teori dan Praktek No.46*, (Yogyakarta:FTHUKDW, 1993)

Internet

<http://kbbi.web.id/gaung>. Akses, 22 Maret 2015 pkl. 20.21 WIB

www.liputan6.com/news/read/2233104, diakses pada tanggal 28 Mei 2015 pkl. 14.00 WIB.

www.liputan6.com/tv/read/2173510, diakses pada tanggal 28 Mei 2015 pkl. 14.00 WIB.

www.lokerpuisi.web.id/2011/10/dawai-tanpa-nada.html?m=1

www.profilperempuansulut.com , diakses pada 20 Mei 2015 pkl. 20.00 WIB.

Lain-lain

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: LAI 2006

Bibleworks v.8.0